

ALIH KODE DAN CAMPUR KODE MASYARAKAT TUTUR DI PASAR TRADISIONAL PLERED CIREBON

Atik Srihartatik, Sri Mulyani

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Galuh

atik.srihartatik@yahoo.com, srimulyani@unigal.ac.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini ada tiga hal yakni (a) mengetahui bentuk alih kode pada masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon. (b) mengetahui bentuk campur kode pada masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Sumber data penelitian ini yaitu masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon. Data dalam penelitian ini berupa tuturan masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon yang mengandung bentuk alih kode dan bentuk campur kode. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, teknik telaah pustaka, teknik rekam dan teknik catat. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode agih dan metode padan. Alih kode yang paling dominan yaitu pada analisis alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa yakni terdapat 8 data, alih kode dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Sunda terdapat 4 data, campur kode dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan campur kode dari bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia terdapat 4 data.

Kata kunci: Alih kode, campur kode

PENDAHULUAN

Komunikasi antar kelompok masyarakat di kabupaten Cirebon biasanya memakai bahasa Indonesia, bahasa Jawa ataupun bahasa Sunda bagi mereka yang sudah akrab. Disini terlihat bahwa kebutuhan masyarakat dalam menguasai bahasa Indonesia merupakan hal yang tidak bisa dielakkan. Masyarakat Cirebon hanya menguasai bahasa Jawa saja atau menguasai bahasa Sunda saja, mereka akan merasa kesulitan dalam berkomunikasi dengan orang-orang yang tidak bisa berbahasa Jawa dan berbahasa Sunda. Keadaan inilah yang menjadikan bahasa Indonesia berkembang lebih pesat dalam hal fungsi dan kedudukannya. Awalnya bahasa Indonesia hanya dipergunakan dalam peristiwa yang sifatnya resmi saja, sekarang ini bahasa Indonesia telah dipakai untuk berkomunikasi sehari-hari di rumah, di pasar dan di tempat-tempat umum yang sifatnya tidak resmi.

Pemakaian bahasa Indonesia jika dicermati dalam berkomunikasi di tempat-tempat umum yang sifatnya tidak resmi, terlepas dari ada tidaknya perbedaan

jenjang pendidikan yang pernah dicapai oleh para penutur bahasa, dapat ditarik suatu simpulan awal bahwa bahasa Indonesia tersebut akan berbeda dengan bahasa Indonesia yang digunakan dalam suasana resmi seperti di kantor, di sekolah, dan tempat resmi lainnya. Bahasa Indonesia yang digunakan di tempat-tempat umum itu cenderung terkesan sebagai bahasa Indonesia kedaerahan dan beragam santai. Artinya, mereka memakai bahasa Indonesia dengan dialek daerah masing-masing, misalnya bahasa Indonesia dialek Cirebon, bahasa Indonesia dialek Luragung, bahasa Indonesia dialek Tegal. Penutur yang menggunakan bahasa dengan dialek yang berbeda itu bisa saling mengerti apabila sedang berkomunikasi. Berkaitan dengan bahasa sebagai alat komunikasi, seseorang di samping perlu berkomunikasi dengan sesama anggota masyarakat bahasa sekitarnya, mereka perlu juga berkomunikasi dengan anggota masyarakat bahasa lain dari daerah lain, guna memenuhi kebutuhan hidup. Sesuai dengan kepentingan komunikasi tersebut, bahasa Indonesialah yang paling tepat sebagai

sarana penghubung (dalam komunikasi) antaretnik yang ada.

“Hakikatnya bahasa mempunyai fungsi tersendiri sesuai dengan situasi yang melatarbelakanginya” (Chaer, 2010:107).

Di Plered masyarakat tuturnya merupakan masyarakat bahasa yang multilingual, yaitu Bahasa Jawa (BJ), Bahasa Sunda (BS) dan Bahasa Indonesia (BI). Akibat lebih lanjut, Keadaan tersebut dapat menimbulkan alih kode dan campur kode dalam berkomunikasi antar masyarakat tersebut terutama di area pasar tradisional Plered (kawasan pasar sayur-sayuran, kawasan pasar sembako, kawasan pasar pakaian, serta kawasan pasar wisata Batik Trusmi). Di dalam berinteraksi dan bertransaksi dalam jual beli di pasar Plered inilah sering terjadi gejala-gejala bahasa yaitu alih kode (code switching) dan campur kode (mixing code). Alih kode dan campur kode itu timbul ketika masyarakat menggunakan bahasa Indonesia beralih pada bahasa Jawa ataupun beralih pada bahasa Sunda, dan campur kode timbul ketika masyarakat mencampurkan unsur-unsur bahasa Indonesia dengan unsur-unsur bahasa Sunda ataupun bahasa Jawa.

Bahasa

Menurut Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:32), “bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”. Komunikasi yang efektif tidak akan terlaksana jika pihak yang berkomunikasi tidak memiliki sumber kebahasaan yang sama.

Ribuan bahasa yang ada di dunia menyebabkan bahasa di setiap negara ataupun di setiap wilayah berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh sifat bahasa yang arbitrer atau mana suka. Sependapat dengan Bloomfield (dalam Sumarsono, 2013:18), “bahasa adalah sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (arbitrer) yang dipakai oleh anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan saling berinteraksi”.

Hakikat Bahasa

Manusia menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan orang lain. Hal tersebut bertemali dengan Kridalaksana (dalam Chaer, 2012:33) sifat atau ciri bahasa ada 13 butir antara lain sebagai berikut.

- 1) Bahasa sebagai sistem;
- 2) Bahasa sebagai lambang;
- 3) Bahasa adalah bunyi;
- 4) Bahasa itu bersifat arbitrer;
- 5) Bahasa itu bermakna;
- 6) Bahasa itu bersifat konvensional;
- 7) Bahasa itu bersifat unik;
- 8) Bahasa itu bersifat universal;
- 9) Bahasa itu bersifat produktif;
- 10) Bahasa itu bervariasi
- 11) Bahasa itu bersifat dinamis;
- 12) Bahasa itu berfungsi sebagai alat interaksi sosial;
- 13) Bahasa itu merupakan identitas penuturnya.

Fungsi Bahasa

Halliday (dalam Tarigan, 2009:6) mengungkapkan adanya tujuh fungsi bahasa, antara lain sebagai berikut.

- 1) Fungsi instrumental, melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.
- 2) Fungsi regulasi, bertindak untuk mengawasi serta mengendalikan peristiwa-peristiwa.
- 3) Fungsi representational atau fungsi pemerian adalah penggunaan bahasa untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan atau melaporkan dengan menggambarkan realitas yang sebenarnya.
- 4) Fungsi interactional bertugas untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial.
- 5) Fungsi personal memberi kesempatan kepada seorang pembicara untuk mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksinya yang mendalam.
- 6) Fungsi heuristik melibatkan penggunaan bahasa untuk memperoleh

ilmu pengetahuan, mempelajari seluk beluk lingkungan.

- 7) Fungsi imajinatif melayani penciptaan sistem-sistem atau gagasan yang bersifat imajinatif.

Sosiolinguistik

Sosiolinguistik menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina 2010:3) “sosiolinguistik lazim di definisikan sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan pelbagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa”.

Menurut Chaer (2010:4) “sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi, dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur”.

Variasi Bahasa

Variasi bahasa terbagi ke dalam empat bagian yakni variasi dari segi penutur, segi pemakaian, segi keformalan, dan segi sarana. Variasi bahasa pertama dari segi penuturnya lazim disebut idiolek. Chaer (2010:63) mengatakan bahwa “idiolek yakni variasi bahasa yang bersifat perseorangan”. Variasi bahasa kedua dari segi penuturnya adalah dialek. Chaer (2010:63) mengemukakan bahwa “dialek yakni variasi bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif, yang berbeda pada suatu tempat, wilayah, atau area tertentu. Variasi bahasa ketiga dari segi penuturnya adalah kronolek. Chaer (2010:64) menjelaskan bahwa “kronolek yakni variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial pada masa tertentu.”

Variasi bahasa berkenaan dengan penggunaannya, pemakainnya, atau fungsinya disebut fungsiolek, Nababan (dalam Chaer dan Agustina 2010:68) bahwa “variasi bahasa berdasarkan bidang pemakaian ini adalah menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa”.

Variasi bahasa dari segi keformalannya menurut Martin Joos (dalam Chaer dan Agustina 2010:70) membagi variasi bahasa menjadi lima macam gaya.

Gaya tersebut yaitu ragam beku, ragam resmi atau formal, ragam usaha atau konsultatif, ragam santai atau kasual, dan ragam akrab atau intim.

Variasi bahasa dapat ditinjau dari segi sarana atau jalur yang digunakan. Selama ini kita mengenal adanya ragam lisan dan ragam tulis. Adanya ragam bahasa lisan dan ragam bahasa tulis di dasarkan pada kenyataan bahwa bahasa lisan dan bahasa tulis memiliki wujud struktur yang tidak sama. Adanya ketidaksamaan wujud struktur ini adalah karena dalam berbahasa lisan atau dalam menyampaikan informasi secara lisan, kita dibantu oleh unsur-unsur nonsegmental atau unsur noninguistik yang berupa nada suara, gerak-gerik tangan, gelengan kepala, dan sejumlah gejala-gejala fisik lainnya. Padahal di dalam ragam bahasa tulis hal-hal tersebut tidak ada, lalu sebagai gantinya harus di eksplisitkan secara verbal.

Kontak Bahasa

Chaer (2012:65) berpendapat bahwa “masyarakat tutur yang terbuka maksudnya yang para anggotanya dapat menerima kedatangan anggota dari masyarakat lain, baik dari satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah apa yang disebut kontak bahasa.”

Bilingualisme

Kontak bahasa dapat dilakukan oleh seorang atau kelompok penutur yang bilingualisme. Secara harfiah istilah bilingualisme yaitu berkenaan dengan penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa. Mackey dan Fishman (dalam Chaer dan Agustina, 2010:84) mengatakan bahwa “bilingualisme diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh seorang penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian.” Sejalan dengan pendapat Mackey dan Fishman, Haugen (dalam Chaer, 2012:66) menyatakan bahwa “bilingualisme merupakan kemampuan seseorang untuk menghasilkan tuturan lengkap yang bermakna dalam bahasa lain, yang bukan bahasa ibunya.”

Kode

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008:711) kode merupakan “tanda (kata-kata, tulisan) yang disepakati

untuk maksud tertentu,” sementara menurut Chaer (2012:42) “kode merupakan sistem, baik yang berupa simbol, sinyal, maupun gerak isyarat yang dapat mewakili pikiran, perasaan, ide, benda, dan tindakan yang di sepakati untuk maksud tertentu.”

Alih Kode

Appel (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) mendefinisikan bahwa alih kode merupakan “suatu gejala peralihan bahasa karena berubahnya situasi”, sedangkan Ohoiwutun (2007:71) berpendapat bahwa “alih kode pada hakikatnya merupakan pergantian pemakaian bahasa atau dialek”. Sejalan dengan Hymes (dalam Chaer dan Agustina, 2010:107) menyatakan bahwa “alih kode itu bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi dapat juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa”.

Campur Kode

Thelander (dalam Chaer, 2010:115) mengemukakan bahwa “campur kode merupakan suatu peristiwa yang terjadi dalam suatu peristiwa tutur, klausa-klausa maupun frase-frase yang digunakan terdiri dari klausa dan frase campuran (hybrid clauses, hybrid phrases), dan masing-masing klausa atau frase tidak lagi mendukung fungsi sendiri-sendiri.

Bloomfield (dalam Chaer, 2010:163) memberikan batasan mengenai kata, yaitu “kata adalah satuan bebas terkecil (a minimal free form).” Sejalan dengan pendapat Ramlan (2009:33) mengatakan bahwa, “kata ialah satuan bebas yang paling kecil.” Pencampuran unsur-unsur bahasa daerah terutama bahasa Jawa dan bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia sering terjadi dan dilakukan oleh masyarakat bahasa dengan alasan supaya lebih komunikatif dalam menyampaikan maksud pembicaraan.

Ramlan (2005:138) mengungkapkan bahwa frase mempunyai dua sifat, yaitu: “(1)frase merupakan satuan gramatik yang terdiri dari dua kata atau lebih; (2)frase merupakan satuan yang tidak memiliki batas fungsi unsur klausa, maksudnya frase itu selalu terdapat dalam satu fungsi unsur klausa, yaitu S, P, O, PEL, atau KET. Campuran kode-kode bahasa juga salah

satunya yaitu disebabkan oleh adanya penyisipn frasa bahasa daerah (bahasa Sunda/ bahasa Jawa) terhadap bahasa Indonesia yang sedang digunakan dalam berinteraksi sehari-hari.

Chaer (2010:231) adalah “satuan sintaksis berupa runtutan kata-kata berkontruksi predikatif.” Ramlan (2005:79) menyatakan bahwa “klausa ini dijelaskan sebagai satuan gramatik yang terdiri dari S P baik disertai O, PEL, dan KET.” Terjadinya campur kode bahasa yang satu dengan bahasa yang lain juga sering disebabkan karena adanya penyisipan klausa dari bahasa daerah (terutama bahasa Jawa dan bahasa Sunda) terhadap bahasa Indonesia dalam percakapan sehari-hari baik ketika sedang berdiskusi, bertransaksi, atau jenis komunikasi yang lainnya.

METODE

Dalam penelitian ini panneliti menggunakan metode kualitatif dengan deskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif analisis dengan maksud untuk memberikan hasil analisis data mengenai bentuk alih kode dan bentuk campur kode dalam interaksi jual – beli di Pasar Plered. Pemerian tersebut didasarkan pada data yang diperoleh meskipun tetap melibatkan interpretasi terhadap konteks yang tersurat dan tersirat dalam data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Alih Kode

Bentuk alih kode dalam tuturan interaksi jual beli di pasar Plered Cirebon ada dua yaitu (1) alih kode yang berwujud alih bahasa dan (2) alih tingkat tutur ngoko ke tataran krama, alih tingkat tutur krama ke ngoko, dan alih tingkat tutur kasar ke lemes, serta alih tingkat tutur lemes ke kasar.

Alih Kode yang Berbentuk Alih Bahasa

Alih kode yang berbentuk alih bahasa cukup banyak terdapat dalam interaksi jual-beli di Pasar Plered Cirebon. Alih kode tersebut dapat berupa alih bahasa yang meliputi peralihan bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa, dapat pula dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda.

1. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jawa

Peristiwa tawar menawar antara penjual dan pembeli menunjukkan adanya alih kode yang berupa perpindahan dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa.

PENJUAL : “Makanya yang putih saja, Mba. Nggak mahal”.

PEMBELI : “Cik, benar nggak boleh?”

PENJUAL : (memanggil pelayan) “Yu, jupukna contone kudhung bordir putih.” (Yu, ambil contoh kerudung bordir (warna) putih).

PELAYAN : “Manggone tumpukan ngisor apa nduwur?” (Tempatnya di rak/tumpukan bawah atau atas?)

PEMBELI : “Aku kadhung seneng banget karo kudhung iki. Yo wis lah!” (Aku sudah terlanjur senang sama kerudung ini. Ya sudahlah).

2. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

Alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Sunda cukup banyak terdapat dalam interaksi jual-beli di pasar Plered Cirebon, karena masyarakat tutur yang beragam dalam menggunakan banyak bahasa. Bahasa Sunda banyak digunakan oleh sebagian masyarakat tutur di Pasar Plered, Cirebon.

PEMBELI : “Bu, ini harganya berapa?”

PENJUAL : “Dalapan puluh salapan rebu, itu teh pedah lawona sae, kandel deui” (Delapan puluh sembilan ribu, itu karena kainnya bagus, juga tebal)

PEMBELI : “Ah, mahal pisan. Kurangan saeutik mah” (Ah, Mahal banget. Kurangi sedikit)

PENJUAL : “Jih, apan tidituna ge tos mahal. Sok atuh wantun na sabaraha?” (Ih, dari sananya juga sudah mahal. Silahkan beraninya berapa?)

PEMBELI : “Lima puluh rebu wae atuh?” (Lima puluh ribu saja lah)

PENJUAL : “Teu acan ayaan sakitu mah” (belum dapat kalau segitu).

Alih Kode yang Berbentuk Tingkat Tutur

Interaksi dalam transaksi jual-beli di pasar tradisional Plered Cirebon banyak menyisipkan unsur tuturan dari bahasa Jawa tataran Krama ke tataran Ngoko, dari tataran Ngoko ke tataran Krama, atau menyisipkan unsur tuturan dari bahasa Sunda tataran Kasar ke tataran Lemes, atau dari tuturan Lemes ke tuturan Kasar.

1. Alih Kode yang Berbentuk Tingkat Tutur dalam Bahasa Jawa

Bahasa Jawa sangatlah beragam bahasanya, seperti halnya keberagaman dalam peralihan kode dalam bentuk tingkat tutur.

a. Alih Tingkat Tutur dari Tataran Krama ke Tataran Ngoko

Penggalan percakapan di bawah menggambarkan terjadinya alih kode dalam bentuk tingkat tutur pada tataran Krama ke tataran Ngoko. Penggalan percakapan sebagai berikut.

PEMBELI : “Batik Kencono wungu ini menika reginipun pinten nggih?” (Batik kencono wungu ini harganya berapa ya?)

PENJUAL : “Wolu gangsal” (Delapan puluh lima “ribu rupiah”)

PEMBELI : “Saget kirang to?” (Bisa kurang to?)

PENJUAL : “Pun kirang gangsal. Dados wolung doso.” (Sudah kurang lima “ribu” Jadi delapan puluh)

PEMBELI : “Pasipun pinten, Pak?” (“Harga” pasnya berapa Pak?)

PENJUAL : “Nggih pun kulo pasaken dados pitung doso” (Ya sudah, saya paskan jadi tujuh puluh)

PEMBELI : “Dikorting gangsal ewu nggih?” (Dikorting lima ribu ya?)

PENJUAL : “Wah, kon ngepaske isih njaluk korting! Sampeyan ki priye? korting (lagi)! (Wah, disuruh ngepaskan harga masih minta, Anda ini bagaimana?)

b. Alih Tingkat Tutur dari Tataran Ngoko ke Tataran Krama

Berikut ini penggalan percakapan alih kode dari bahasa Jawa ngoko ke tataran krama, pada saat tawar-menawar pakaian.

PEMBELI : “Rok serutan sing ana rompine” (Baju serutan yang ada rompinya)

PENJUAL : “Regane satus seket, warnane ijo, tengahe polos” (Harga seratus lima puluh, warna hijau, tengahnya polos)

PEMBELI : “Satus telung puluh, rak entuk kurang?” (Seratus tiga puluh ribu rupiah, tidak boleh kurang?)

PENJUAL : “Mboten angsal, Bu!”

2. Alih Kode yang Berbentuk Tingkat Tutur dalam Bahasa Sunda

Bahasa Sunda merupakan bahasa yang digunakan oleh sebagian besar masyarakat yang tinggal di Jawa Barat, terlihat dari interaksi antar tuturan masyarakat satu dengan masyarakat lainnya.

a. Alih Tingkat Tutur dari Tataran Lemes ke Tataran Kasar

Interaksi dan transaksi di pasar tradisional Plered Cirebon tidak menutup kemungkinan untuk melakukan penggunaan bahasa Sunda dalam tataran lemes ke kasar.

PEMBELI : “Bapa, upami apel sakilo na sabaraha?” (Bapak, kalau apel sekilonya berapa?)

PENJUAL : “sakilo teh ka ical lima puluh genep rebu Neng.” (Sekilonya kejual lima puluh enam ribu Neng)

PEMBELI : “Jih, naha gening mahal-mahal teuing Pa?” (Jih, kenapa sangat mahal Pa?)

PENJUAL : “Dimana-mana ge mahal ayeunamah. Tong boroning apel, sing harga sembako ge marahal. Jung geura akur keun jeung batur, sarua wae di batur ge marahal.” (Dimana-mana juga kalau sekarang sih pada mahal. Jangankan apel, harga sembako juga pada mahal. Silahkan sama kan sama “penjual” yang lain, sama saja di yang lain juga mahal).

b. Alih Tingkat Tutur dari Tataran Kasar ke Tataran Lemes

Pasar tradisional Plered Cirebon merupakan tempat yang nyata dan strategis untuk menunjukkan sering terjadinya interaksi dengan ragam bahasa, begitupun beragamnya penggunaan tingkat tutur bahasa yang digunakan termasuk tingkat tutur pada bahasa Sunda.

PEMBELI : “Wortel sakilo sabaraha hargana?” (Wortel sekilo berapa harganya?)

PENJUAL : “Tujuh belas rebu sakilo teh Bu!” (Tujuh belas ribu sekilonya Bu!)

PEMBELI : “Lah, naha mahal pisan. Biasana ge opat belas rebu pan, ayeuna mani naek tilu rebu.” (Lah, kenapa mahal banget. Biasanya juga kan empat belas ribu, sekarang naiknya tiga ribu)

PENJUAL : “Moal ge nan mahal-mahal, ngajual mah ngarah payu, teu gede ieuh untung nage, ngan boga sarebu perak tina sakilo.” (Tak akan dijual mahal-mahal, menjual juga agar laku, untungnya juga tidak besar, cuma punya seribu rupiah dari sekilo)

PEMBELI : “Oh, muhun atuh ngagaleuh wae sakilo satengah Bu!” (Oh, ia saya beli satu kilo setengah saja Bu!)

Bentuk Campur Kode

Gejala bahasa yang terjadi di pasar Plered Cirebon salah satunya yaitu gejala campur kode. Campur kode yang sering dilakukan oleh masyarakat tutur Plered Cirebon yaitu campur kode dalam bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa.

1. Campur Kode dalam Bentuk Penyisipan Kata

Campur kode dalam bentuk penyisipan kata ini terbagi dua, yaitu penyisipan kata bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dan penyisipan kata bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

a. Campur Kode dalam Bentuk Penyisipan
Kata Bahasa Jawa

Campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia sering di temukan pada masyarakat tutur (penjual-pembeli) di pasar tradisional Plered Cirebon.

PEMBELI : “Jepit rambut kaya gini berapa harganya?”

PENJUAL : “Lima belas ribu.”

PEMBELI : “Ah masa jepit yang kieu lima belas ribu!” (Ah masa jepit yang ini lima belas ribu!)

b. Campur Kode dalam Bentuk Penyisipan
Kata Bahasa Sunda

Campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia sering di temukan pada masyarakat tutur (penjual-pembeli) di pasar tradisional Plered Cirebon.

PENJUAL : “Belum bisa kalau segitu, kalau lima puluh ribu sih masih mending Bu.”

PEMBELI : “Ah kurangan lima ribu lagi lah Bu.”

2. Campur Kode dalam Bentuk Penyisipan
Frasa

Campur kode dalam bentuk penyisipan frasa ini terbagi dua, yaitu penyisipan frasa bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dan penyisipan frasa bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

a. Campur Kode dalam Bentuk Penyisipan
Frasa Bahasa Jawa

Campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia sering di temukan pada masyarakat tutur (penjual-pembeli) di pasar tradisional Plered Cirebon.

PEMBELI : “Kursi rotan buat anak berapa harganya?”

PENJUAL : “Rongatus seket ewu sepasang.”

b. Campur Kode dalam Bentuk Penyisipan
Frasa Bahasa Sunda

Campur kode yang berupa penyisipan kata bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia sering di temukan pada masyarakat tutur (penjual-pembeli) di pasar tradisional Plered Cirebon.

PEMBELI : “Gorengan empat, teh botol dua, mie baksonya dua mangkuk Bu, jadi berapa?”

PENJUAL : “Gorengan empat opat rebu, teh botol dua jadi dalapan rebu, delapan jeung opat jadi dua belas ribu, bakso dua jadi tiga puluh dua ribu. Totalnya jadi lima puluh opat rebu”.

3. Campur Kode dalam Bentuk Penyisipan
Klausa

Campur kode dalam bentuk penyisipan klausa ini terbagi dua, yaitu penyisipan klausa bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia dan penyisipan klausa bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

a. Campur Kode dalam Bentuk Penyisipan
Klausa Bahasa Jawa

Campur kode yang berupa penyisipan klausa bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia sering di temukan pada masyarakat tutur (penjual-pembeli) ketika melakukan transaksi dan tawar-menawar di pasar tradisional Plered Cirebon.

PEMBELI : “Bu, beli tas yang murah. Kalau ada sih yang warnanya merah polos.”

PENJUAL : “Ia boleh Bu. Ditonggoni sedelat dikit yo, mau saya ambil dulu.”

b. Campur Kode dalam Bentuk Penyisipan
Klausa Bahasa Sunda

Campur kode yang berupa penyisipan klausa bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia sering di temukan pada masyarakat tutur (penjual-pembeli) ketika melakukan transaksi dan tawar-menawar di pasar tradisional Plered Cirebon.

PENJUAL : “Neng, kerudungnya di pilih-pilih silahkan!”

PEMBELI : “Ini sih berapa harganya?”

PENJUAL : “Empat puluh ribu.”

PEMBELI : “Ah, naha meuni sok mahal-mahal teuing, tiga puluh ribu aja ya?”.

KESIMPULAN

Simpulan pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bentuk alih kode bahasa yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam interaksi jual-beli di Pasar tradisional Plered

Cirebon ada dua macam, yaitu dalam bentuk alih bahasa dan dalam bentuk alih tingkat tutur. Alih kode bahasa dalam bentuk alih bahasa ini terjadi pada penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh masyarakat tutur kemudian beralih bahasa ke bahasa Jawa dalam berinteraksi dan bertransaksi (jual-beli) di pasar tradisional Plered Cirebon, dan penggunaan bahasa Indonesia yang dilakukan oleh masyarakat tutur kemudian beralih bahasa ke dalam bahasa Sunda dalam berinteraksi dan bertransaksi (jual-beli) di pasar tradisional Plered Cirebon. Alih kode dalam bentuk alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jawa dan alih bahasa dari bahasa Indonesia ke dalam bahasa Sunda sudah sering terjadi dan terbiasa dilakukan dalam percakapan sehari-hari oleh masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon. Alih bahasa dalam bentuk alih tingkat tutur yang terjadi dalam berinteraksi dan bertransaksi (jual-beli) di pasar tradisional Plered Cirebon terdapat dua macam, yaitu alih tingkat tutur dalam bahasa Jawa dan alih tingkat tutur dalam bahasa Sunda. Alih tingkat tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam bahasa Jawa meliputi tingkat tutur dari tataran Ngoko ke tataran Krama dan dari tataran Krama ke tataran Ngoko, sedangkan Alih tingkat tutur yang dilakukan oleh masyarakat tutur dalam bahasa Sunda meliputi tingkat tutur dari tataran Lemes ke tataran Kasar dan dari tataran Kasar ke tataran Lemes.

2. Campur kode yang terjadi di pasar tradisional Plered Cirebon terdapat tiga macam campur kode. Bentuk campur kode yang dimaksud yaitu campur kode dalam bentuk penyisipan kata, penyisipan frasa, dan penyisipan klausa. Pertama, campur kode dalam bentuk penyisipan kata yang terjadi di pasar tradisional Plered Cirebon terdapat dua macam, yaitu campur kode dalam bentuk penyisipan kata dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan campur kode dalam bentuk penyisipan kata dari bahasa Sunda terhadap bahasa

Indonesia. Masyarakat tutur di pasar tradisional Plered Cirebon sebagian besar melakukan pencampuran bahasa dalam bentuk penyisipan kata baik dalam penyisipan kata dari bahasa Jawa ataupun penyisipan kata dari bahasa Sunda. Kedua, campur kode dalam bentuk penyisipan frasa yang terjadi di pasar tradisional Plered Cirebon terdapat dua macam, yaitu campur kode dalam bentuk penyisipan frasa dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan campur kode dalam bentuk penyisipan frasa dari bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia. Ketiga, Campur kode dalam bentuk penyisipan klausa yang terjadi di pasar tradisional Plered Cirebon terdapat dua macam, yaitu campur kode dalam bentuk penyisipan klausa dari bahasa Jawa terhadap bahasa Indonesia, dan campur kode dalam bentuk penyisipan klausa dari bahasa Sunda terhadap bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, A dan Agustina, L. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ohoiwutun, P. 2007. *Sosiolinguistik: Memahami Bahasa dalam Konteks Masyarakat dan Kebudayaan*. Jakarta: Kesaint Blanc.
- Pateda, M. 2015. *Sosiolinguistik*. Bandung: CV. Angkasa.
- Rahardi, K. 2010. *Kajian Sosiolinguistik: Ihwal Kode & Alih Kode*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Sumarsono. 2014. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.